



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE))

(COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH GROUP APPROACH:

Case Study of Poor Communities Through KUBE Approach)

Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet,
Djoko Susanto dan Sumardjo

ABSTRACT

Department of Social affairs implemented several empowerment programs to eradicate poverty. KUBE was one of these poverty eradication programs. KUBE was infended to over-come the group weaknesses through mutual and cooperative efforts. In this relation there were some factors affecting the KUBE dynamic i.e., member characteristics, empowerment patterns, and the KUBE social environment. To optimize the KUBE empowerment, the KUBE productive business activities were classified into three categories, namely daily income, monthly income and annual income earning activities.

Key Words: KUBE, Empowerment, business activities.

Pendahuluan

KUBE singkatan dari Kelompok Usaha Bersama. Sudah sejak lama upaya penanganan kemiskinan dilakukan dan sudah dirasakan manfaatnya, terbukti dari jumlah penurunan jumlah penduduk miskin yang terjadi antara tahun 1976 hingga 1996. Sejak terjadinya multi krisis ekonomi dan sosial yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1997 hingga sekarang ini, terjadi peningkatan penduduk miskin secara fluktuatif. Pada tahun 1996 jumlah penduduk miskin 17,7 persen dari penduduk Indonesia, pada tahun 1998 meningkat menjadi 39 persen (BPS, 2002). Pada masa itu dampak krisis ekonomi sangat dirasakan terhadap kehidupan masyarakat, lapangan kerja sangat terbatas, pendapatan

menurun, perekonomian nasional menjadi stagnan. Pada tahun 2000 terjadi perbaikan, jumlah penduduk miskin 19,1 persen (13,7 juta jiwa) dari jumlah penduduk Indonesia kemudian menurun kembali menjadi 18,2 persen (15,6 juta jiwa) pada tahun 2002 (BPS, 2004). Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin (berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh BPS tahun 2005) melalui program Bantuan Langsung Tunai (BLT) Rumah Tangga Miskin meningkat menjadi sebesar 15,5 juta rumah tangga miskin (Depsos, 2005) dan sebagai dampak dari kenaikan harga BBM yang mulai diberlakukan tahun 2005, BPS memperkirakan akan terjadi kenaikan jumlah rumah tangga miskin menjadi \pm 20 juta rumah tangga penerima BTL.

Didasarkan pada masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (a) Menggali tingkat kedinamisan kehidupan dan keberhasilan KUBE; (b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedinamisan kehidupan KUBE; (c) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan KUBE; (d) Mengidentifikasi komponen utama penentu keberhasilan KUBE, dan (e) Merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif melalui pendekatan KUBE.

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari kelompok, termasuk kelompok miskin. Menurut Lewin (1951) dan Cartwright (1968) kelompok adalah kumpulan manusia, dua orang atau lebih yang menunjukkan saling ketergantungan dengan pola interaksi yang nyata. Slamet (2001) memberikan pengertian yang lebih tegas terhadap kelompok yang mengatakan dua atau lebih orang yang berhimpun atas dasar adanya kesamaan, berinteraksi melalui pola/struktur tertentu guna mencapai tujuan bersama, dan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Kesamaan-kesamaan tersebut harus menjadi landasan utama sehingga kelompok dapat berfungsi dengan baik.

Dalam suatu kelompok ada dinamika yang menggerakkan kelompok. Bagi para ahli ilmu sosial konsep dinamika kelompok diartikan sebagai bidang studi yang mempelajari gerak atau kekuatan dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok atau anggotanya. Bagi para praktisi, konsep dinamika kelompok digunakan untuk menunjukkan pada kualitas suatu kelompok dalam mencapai tujuannya, jadi cenderung ditujukan untuk mengukur tingkat keefektifan kelompok dalam mencapai tujuannya (Slamet, 1981).

Dari pengertian dinamika kelompok yang dipaparkan di atas, mempelajari dinamika kelompok berarti juga mempelajari kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompok yang menentukan perilaku

kelompok dan anggotanya dalam pencapaian tujuan. Kekuatan-kekuatan tersebut menurut Slamet (2001) bersumber dari 9 unsur, yang meliputi: (1) tujuan kelompok; (2) struktur kelompok; (3) fungsi tugas; (4) pembinaan dan pengembangan kelompok; (5) kesatuan kelompok; (6) suasana kelompok; (7) ketegangan kelompok; (8) efektivitas kelompok; dan (9) maksud terselubung.

Konsep “pemberdayaan” lahir dari kata bahasa Inggris yaitu “*empower*” yang artinya “*memberi kuasa / wewenang kepada.*” Konsep ini berkembang sejak tahun 1980-an dan digunakan oleh agen-agen pembangunan hingga sekarang. Sehingga pemberdayaan menjadi jargon yang sangat populer di kalangan para agen pembangunan masyarakat, khususnya dalam penanganan kemiskinan. Pengertian pemberdayaan sesungguhnya sangat tergantung pada konteksnya. Pemberdayaan secara sederhana dapat diartikan sebagai pemberian “*power*” atau kekuasaan atau kekuatan atau daya kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan untuk berbuat (Ife, 1999). Sedang menurut Kartasmita (1996) pemberdayaan mempunyai dua arah, yaitu: (a) upaya melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, (b) memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.

Metode

Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian adalah KUBE fakir miskin yang sudah berdiri sebelum tahun 2001 dan memenuhi 4 kriteria keberhasilan, yaitu: (a) *aktivitas*, ada kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan; (b) *waktu*, KUBE sudah berdiri sebelum tahun 2001; (c) *jenis usaha*, ada jenis usaha ekonomis produktif yang

dikembangkan; (d) *pendapatan*, ada pendapatan yang diperoleh anggota dari usaha yang dikembangkan. Sedangkan yang menjadi unit analisis adalah KUBE terpilih dengan kriteria berhasil sebanyak 61 KUBE.

Responden yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 224 orang yang terdiri dari dua orang pengurus KUBE, dan dua orang anggota dari setiap kelompok KUBE. Dari hasil penarikan sampel diperoleh sampel sebesar: Sumatera Utara 21,31 persen, Jawa Timur 36,07 persen dan Kalimantan Timur 24,62 persen.

Desain Penelitian

Penarikan sampel dilakukan dengan beberapa teknik penarikan sampel. Lokasi penelitian provinsi dan kabupaten/kota dipilih secara *purposive*. Pemilihan KUBE dilakukan secara sensus karena jumlah KUBE dengan kriteria yang ditetapkan sangat terbatas. Untuk pemilihan anggota KUBE dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dengan *cluster* pengurus dan bukan pengurus. Kemudian di antara pengurus dan anggota dipilih masing-masing dua orang secara acak, sehingga satu KUBE terpilih sebanyak 4 orang.

Ada beberapa sumber data dan informasi yang digunakan dalam penelitian itu, yaitu: (a) Data Primer, yang meliputi: data atau informasi yang diperoleh dari responden (pengurus dan anggota KUBE), keluarga KUBE, dan hasil observasi di lapangan. (b) Data Sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari petugas lapangan Kantor Pemerintah yang menangani pemberdayaan KUBE; dari Kantor Kelurahan /Desa masing-masing KUBE; dari pendamping KUBE; dan petugas lapangan LSM/ Organisasi Sosial yang terlibat dalam pemberdayaan KUBE.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (a) studi dokumentasi, (b) wawancara berstruktur (setengah terbuka), (c) survey dan observasi berstruktur, yaitu bentuk

pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan dan tinggal bersama masyarakat selama beberapa waktu untuk melihat secara langsung kenyataan yang ada di masyarakat.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *analisis deskriptif eksploratif* dan analisis hubungan kausal untuk melihat hubungan-hubungan yang terjadi antara peubah. Sedangkan untuk melihat lebih mendalam pengaruh yang terjadi di antara peubah yang ada digunakan model analisis lintas (*path analysis model*).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kondisi Kehidupan Masyarakat Miskin

Jumlah penduduk miskin di tiga provinsi cukup bervariasi: Jawa Timur 20,1%; Sumatera Utara 14,91% dan Kalimantan Timur 11,54% dari jumlah penduduk. Bila diurutkan ketiga provinsi merupakan urutan 13, 15 dan 22 terbesar penduduk miskin secara nasional. Jumlah responden laki-laki sebesar 53,1% dan perempuan sebesar 46,9%. Terlihat keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam KUBE. Bila dilihat dari komposisi umur, usia anggota KUBE sebagian besar berusia antara 30 sampai 50 tahun. Sedangkan pendidikan anggota KUBE sebagian besar berpendidikan SD dan SMP. Dilihat dari lama KUBE berdiri, cukup bervariasi. Ada KUBE yang sudah berdiri 12 hingga 16 tahun sebesar 9,8%, bahkan ada satu KUBE yang sudah berusia 21 tahun. Sebagian besar KUBE sudah berdiri 4-7 tahun yang lalu sebesar 78,8%. Biasanya proses pemberdayaan masyarakat miskin selalu disertai dengan pemberian bantuan, namun besarnya

sangat bervariasi. Bantuan yang diterima mulai dari Rp. 2 juta hingga Rp. 15 juta. Sebagian besar bantuan 67,2% diberikan antara Rp. 2-2,25 juta, kemudian diikuti antara Rp. 2,25 - 8,5 juta (21,3%). Rata-rata bantuan yang diterima para anggota KUBE adalah Rp. 5.366.393. Bila dilihat dari hasil perhitungan rata-rata terlihat bahwa bantuan yang diterima masih relatif kecil bila dibandingkan dengan jumlah anggota 10 orang per kelompok. Jenis bantuan yang diterima ada dalam bentuk uang dan ada dalam bentuk barang.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Suatu Sintesis Hasil Kajian

Visi dan Misi Pemberdayaan Fakir Miskin

“Kenapa harus melalui KUBE?.” Ada beberapa filosofi yang dapat dilihat melalui pendekatan KUBE (Depsos, 2004a): (a) KUBE merupakan tempat perkumpulan orang yang dikategorikan kurang mampu; (b) anggota KUBE mempunyai latar belakang yang berbeda dan penuh keterbatasan; (c) KUBE merupakan sarana kerjasama; (d) KUBE merupakan sarana *sharing* modal usaha dalam rangka pengembangan usaha ekonomis produktif; (e) KUBE merupakan sarana pengembangan usaha ekonomis produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahab (1994) yang mengatakan bahwa terdapat empat strategi pengentasan kemiskinan, yaitu (i) strategi pertumbuhan (*the growth strategy*), (ii) strategi kesejahteraan (*the welfare strategy*), (iii) strategi yang tanggap kebutuhan masyarakat (*the responsive strategy*), dan (iv) strategi terpadu atau menyeluruh (*the holistic strategy*); (f) bahwa KUBE berlandaskan pada semangat “dari,” “oleh” dan “untuk semua.” (g) bahwa anggota KUBE harus didorong secara terus menerus sehingga mampu berdiri sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. (h)

melalui KUBE harus dapat diwujudkan fungsi sosial anggota KUBE.

Berkaitan dengan filosofi di atas, maka yang menjadi visi pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan KUBE adalah “terwujudnya kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan sosial masyarakat miskin (Depsos, 2004)”. Sedangkan misi pemberdayaan adalah: (a) mendayagunakan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang ada; (b) meningkatkan pendapatan anggota KUBE; (c) meningkatkan jaringan kerja dan kemitraan KUBE yang semakin baik; (d) meningkatkan akses KUBE terhadap berbagai sumber dalam rangka pengembangan KUBE.

Pengelompokan Jenis Usaha

Dari hasil identifikasi sifat kegiatan usaha yang dikembangkan KUBE, jenis usaha ekonomis produktif KUBE perlu dikelompokkan yang meliputi: (a) usaha dengan sifat penghasilan harian-mingguan (disebut **KUBE Harian**), (b) usaha dengan sifat penghasilan bulanan-triwulan (disebut **KUBE Bulanan**), (d) usaha dengan sifat penghasilan semesteran-tahunan (disebut **KUBE Tahunan**). Pengkategorian ini perlu dilakukan sebagai dasar dalam pemberdayaan KUBE. Jenis usaha yang bersifat penghasilan harian-mingguan sangat relevan dengan permasalahan fakir miskin yang berkaitan dengan bagaimana pemenuhan hidup hari ini bukan bagaimana hari esok. Dua jenis usaha lainnya lebih relevan terhadap kelompok non fakir dan miskin lainnya.

Tabel 1: Pengelompokan KUBE Berdasarkan Jenis Usaha yang Dikembangkan

PENGELOMPOKAN KUBE		
KUBE HARIAN	KUBE BULANAN	KUBE TAHUNAN
KUBE dengan penghasilan jenis usaha bersifat HARIAN-MINGGUAN	KUBE dengan penghasilan jenis usaha bersifat BULANAN-TRIWULAN	Sasaran Pemberdayaan: (a) Miskin
Sasaran Pemberdayaan: (a) Fakir (b) Non Fakir (c) Miskin	Sasaran Pemberdayaan: (a) Non Fakir (b) Miskin.	Sasaran Pemberdayaan: (a) Miskin
Jenis Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Dagang (klontong) • Jualan sayur mayur • Dagang kue • Dagang buah-buahan • Warung nasi • Jahit-menjahit, bordir, sulaman • Sablon, lukisan • Ukiran • Sewa tenda • dll 	Jenis Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Tanaman sayur-mayur • Tanaman Cabe • Perikanan • Ternak ikan • Ternak ayam, itik • Ternak burung • Ternak lebah • Tanaman padi • dll 	Jenis Kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Ternak kambing • Ternak sapi / lembu • Ternak kerbau • Tanaman Jeruk dan buah yang sejenis lainnya • Tanaman jagung • dll.
59,02 %	18,03 %	22,95 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keberhasilan KUBE

Keberhasilan aspek sosial dan ekonomi dikelompokkan dalam empat kategori yaitu, (a) sangat rendah, (b) rendah, (c) cukup dan (d) sangat tinggi. Tidak ada keberhasilan aspek sosial KUBE yang berada dalam kategori sangat rendah, ada 4% KUBE yang berada dalam kategori rendah keberhasilan, 93,8% KUBE berada dalam kategori cukup berhasil dan hanya 2,2% KUBE berada dalam kategori sangat tinggi. Peubah aspek sosial yang dijadikan indikator: (a) kerjasama sesama anggota, (b) kesediaan memberikan pertolongan, (c) kemampuan mengatasi masalah, (d) tingkat partisipasi

anggota, (e) keberanian menghadapi risiko, (f) perencanaan usaha, (g) pemanfaatan sumber daya, dan (h) inovasi yang dilakukan.

Keberhasilan aspek ekonomi: 95,5 % KUBE berada dalam kategori sangat rendah, 4,5 % berada dalam kategori rendah, tidak ada KUBE yang berada dalam kategori cukup dan sangat tinggi. Aspek ekonomi yang dijadikan indikator: (a) perkembangan modal usaha, (b) pengguliran yang dilakukan, (c) pendapatan, (d) tabungan anggota, (e) banyaknya jenis usaha yang dikembangkan KUBE, (f) pengelolaan hasil keuntungan dan (f) pengelolaan IKS. Tetapi terjadi peningkatan modal KUBE

yang cukup signifikan. Rata-rata modal awal yang dimiliki KUBE hanya Rp. 6.170.000 juta (termasuk bantuan). Setelah pemberdayaan, rata-rata modal akhir Rp. 18.138.360, atau naik rata-rata sekitar 1,5 kali lipat.

Rata-rata pendapatan responden yaitu Rp. 747.522, dengan jumlah tanggungan rata-rata 3-4 orang. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh anggota dari KUBE adalah Rp. 345.000. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa pendapatan anggota KUBE sudah berada di atas garis fakir miskin wilayah masing-masing. KUBE merupakan sumber mata pencaharian utama sebagian besar anggota KUBE (59,8%), sedangkan yang lainnya menjadikan KUBE sebagai sumber pendapatan sampingan, namun mereka tetap sebagai anggota KUBE mengikuti semua aktivitas yang ada pada KUBE.

Sebagian besar anggota KUBE masih sulit untuk menabung untuk jangka waktu satu bulan ke depan. Tetapi sebagian di antara anggota KUBE sudah ada yang menabung walaupun dalam jumlah yang terbatas. Mereka baru dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi keluarga. Persoalan menabung mungkin merupakan prioritas yang berikut. Dalam hal pengguliran ada sebagian kecil KUBE yang sudah melakukan pengguliran, sebagian ada yang macet kemudian berhenti dan sebagian lagi ada yang kurang lancar tetapi masih tetap jalan. Sebagian besar KUBE belum melakukan pengguliran. Faktor penyebab pengguliran usaha belum dilakukan karena pendapatan yang masih rendah, sebagian besar baru mampu menutupi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Sebagian anggota ada yang kurang mengetahui bahwa bantuan yang diterima akan digulirkan dan bagaimana bentuk penggulirannya.

Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kehidupan KUBE

Karakteristik individu anggota KUBE berpengaruh nyata terhadap dinamika kehidupan KUBE. Dari hasil pengujian analisis lintasan yang dilakukan pada pengujian TS 0,05 untuk dua sisi diperoleh nilai $p = 0,00$ dengan $R^2 = 0,710$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara karakteristik individu anggota KUBE dengan dinamika kehidupan KUBE dimana nilai p lebih kecil dari TS yang ditetapkan. Beberapa peubah yang mempengaruhi dinamika kehidupan KUBE, meliputi: pendidikan responden (0,16); modal awal yang dimiliki (0,14); pelatihan yang diikuti responden (0,14); kebutuhan harapan responden (0,12); motivasi anggota (0,12); sumber penghasilan utama (0,11); persepsi responden tentang kehidupan berkelompok (0,10); pola penghasilan (0,09); jenis kelamin (0,002) dan umur (0,004). Peubah yang dikeluarkan karena kurang mendukung persamaan yaitu: jenis kelamin dan umur responden.

Pola pemberdayaan KUBE berpengaruh nyata terhadap dinamika kehidupan KUBE. Dari pengujian analisis lintasan yang dilakukan pada TS 0,05 untuk dua sisi diperoleh hasil nilai $p = 0,00$ dengan $R^2 = 0,721$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pemberdayaan dengan dinamika kehidupan KUBE di mana nilai p lebih kecil dari TS yang ditetapkan. Beberapa peubah prediktor yang mempengaruhi dinamika kehidupan KUBE, meliputi: bantuan yang diterima (0,24); pelayanan pendampingan (0,22); proses pembentukan KUBE (0,15); kebebasan yang diberikan (0,14); pendekatan atau metoda pendamping yang diterapkan (0,13), perlindungan/proteksi (0,03) dan jumlah anggota (0,01). Peubah yang kurang mendukung terhadap

persamaan yaitu: jumlah anggota dan perlindungan atau proteksi yang diberikan.

Lingkungan sosial KUBE berpengaruh nyata terhadap dinamika kehidupan KUBE. Dari hasil pengujian analisis lintasan yang dilakukan pada pengujian TS 0,05 untuk dua sisi diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan $R^2 = 0,621$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata antara lingkungan sosial KUBE dengan dinamika kehidupan KUBE dimana nilai p lebih kecil dari TS yang ditetapkan. Beberapa peubah prediktor yang mempengaruhi dinamika kehidupan KUBE, meliputi: peluang pasar yang ada (0,23); norma dan nilai budaya yang ada (0,21); keterkaitan kelompok dengan tokoh formal dan informal (0,15); jaringan kerja yang dibangun (0,13); ketersediaan sumber daya (0,12); akses terhadap lembaga keuangan (0,03), dan ancaman (0,02). Peubah yang dikeluarkan yaitu: akses terhadap lembaga keuangan dan ancaman yang ada.

Dari pengujian analisis lintasan pengaruh peubah karakteristik individu anggota KUBE, pola pemberdayaan dan peubah lingkungan sosial terhadap dinamika kehidupan KUBE diperoleh persamaan $Y_1 = 61,474 + 0,497 X_1 + 0,546 X_2 + 0,300 X_3$, Nilai $R^2 = 0,704$. Ini berarti bahwa peubah karakteristik individu anggota KUBE, pola pemberdayaan dan peubah lingkungan sosial mampu menjelaskan 70,4% keragaan aspek dinamika kehidupan kelompok KUBE, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain diluar ketiga peubah tersebut di atas.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan KUBE

Dinamika kehidupan KUBE berpengaruh nyata terhadap tingkat keberhasilan KUBE. Dari hasil pengujian analisis lintasan yang dilakukan pada pengujian TS 0,05 untuk dua sisi diperoleh nilai $p = 0,00$ dengan $R^2 = 0,715$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dinamika

kehidupan KUBE dengan tingkat keberhasilan KUBE dimana nilai p lebih kecil dari TS yang ditetapkan. Beberapa peubah prediktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan KUBE, meliputi: pembinaan kelompok (0,21); kepuasan anggota (0,15); keefektifan kelompok (0,12); kepemimpinan kelompok (0,11); tujuan kelompok (0,10); fungsi tugas kelompok (0,09); kekompakan kelompok (0,09), ketegangan kelompok (0,02) dan struktur kelompok (0,01). Peubah yang kurang mendukung terhadap persamaan yaitu: struktur kelompok dan ketegangan kelompok.

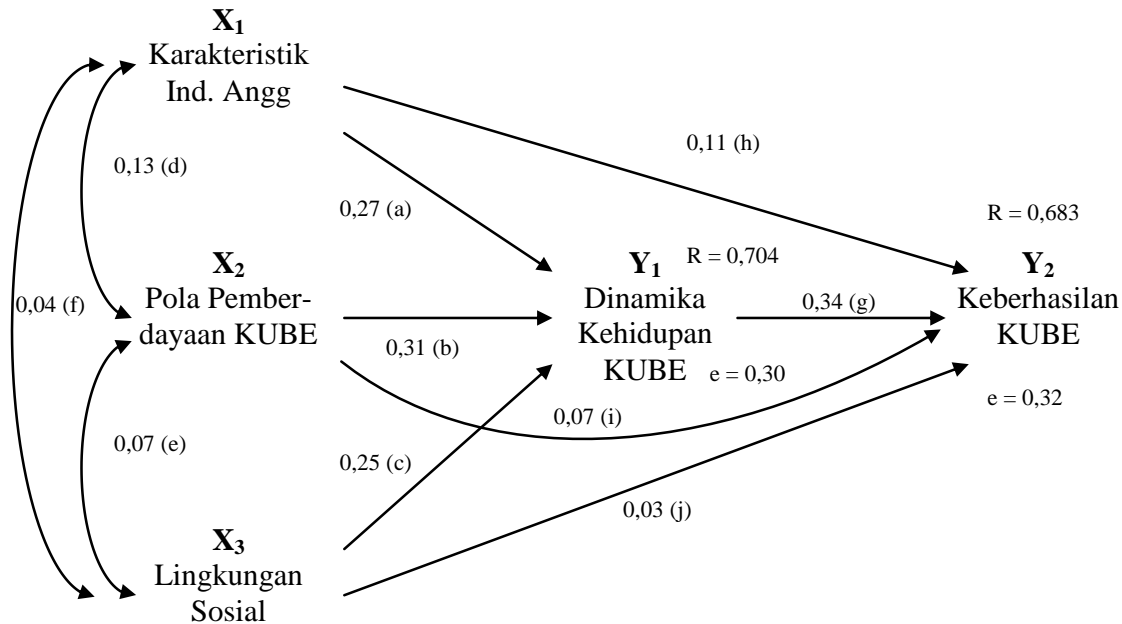
Dari pengujian analisis lintasan pengaruh peubah dinamika kehidupan KUBE terhadap tingkat keberhasilan KUBE diperoleh persamaan $Y_2 = 64,345 + 0,659 Y_{1.1} + 0,627 Y_{1.3} + 2,145 Z_{1.4} + 0,479 Y_{1.5} + 1,249 Y_{1.7} + 0,913 Y_{1.8} + 1,579 Y_{1.9}$, nilai $R^2 = 0,715$. Ini berarti bahwa peubah dinamika kehidupan KUBE mampu menjelaskan sebesar 71,5 % aspek dinamika kehidupan kelompok KUBE, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain di luar peubah dinamika kehidupan KUBE.

Semua peubah utama dapat diterima oleh model, sedangkan beberapa sub peubah harus dikeluarkan karena kurang mendukung terhadap model atau persamaan yang dihasilkan. Adapun model yang dihasilkan disajikan pada Gambar 2.

Untuk melihat sebesar besar pengaruh langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total dari masing-masing variabel independen terhadap peubah dependen maka dilakukan perhitungan nilai koefisien. Untuk menentukan besarnya pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total dari masing-masing peubah, terlebih dahulu ditentukan jalur-jalur atau lintasan yang dilalui seperti

disajikan pada gambar 2.

Gambar 2: Hasil Pengujian Analisis Lintasan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)



Nilai lintasan pengaruh langsung dan tidak langsung serta pengaruh total sebagai berikut:

Tabel: 2 Jalur lintasan dan besarnya koefisien lintas pengaruh langsung dan tidak langsung serta pengaruh total

Peubah		Pengaruh		
Dependen	Independen	Langsung	Tidak langsung	Total (3 + 4)
1	2	3	4	5
Y_1	X_1	a = 0,27	d.b + d.e.c + f.c + f.e.b = 0,05	0,32
	X_2	b = 0,31	d.a + d.f.c + d.f.e.b + e.c + e.f.a + e.f.d.b = 0,05	0,36
	X_3	c = 0,25	e.b + e.d.a + f.a + f.d.b = 0,04	0,29
Y_2	X_1	h = 0,11	a.g + d.b.g + d.i + d.e.c.g + d.e.j + f.c.g + f.j + f.e.b.g = 0,12	0,23
	X_2	i = 0,07	b.g + d.a.g + d.h + d.f.c.g + d.f.j + d.f.e.b.g + e.c.g + e.j + e.f.a.g + e.f.h + e.f.d.b.g = 0,14	0,21
	X_3	j = 0,03	c.g + e.b.g + e.i + e.d.a.g + e.d.h + f.a.g + f.h + f.d.b.g = 0,11	0,14
	Y_1	g = 0,34	0	0,34

Ket: X_1 = Karakteristik individu anggota, X_2 = Pola pemberdayaan, X_3 = Lingkungan sosial; Y_1 = Dinamika kehidupan KUBE; Y_2 = Tingkat keberhasilan KUBE;

KUBE (X_1), pola pemberdayaan yang diberikan (X_2) dan lingkungan sosial (X_3) memberikan pengaruh langsung yang cukup berarti terhadap kehidupan dinamika KUBE dimana masing-masing memberikan kontribusi sebesar $X_1 = 0,27$, $X_2 = 0,31$, dan $X_3 = 0,25$, sedangkan pengaruh tidak langsung melalui hubungan dengan berbagai peubah lain hanya sebesar $X_1 = 0,05$, $X_2 = 0,05$, dan $X_3 = 0,12$. Ini menunjukkan bahwa ketiga peubah X_1 , X_2 dan X_3 memberikan kontribusi yang besar dalam mengembangkan kedinamisan kehidupan KUBE. Sebagai implikasi dari penelitian ini, maka pengembangan karakteristik individu anggota KUBE dan pembinaan lingkungan sosial merupakan faktor penting dan cukup berarti dalam proses pemberdayaan. Penekanan pada pemberian bantuan atau pendampingan yang berlebihan akan menjadikan proses pemberdayaan menjadi kurang berhasil.

Bagaimana pengaruh karakteristik individu anggota KUBE (X_1), pola pemberdayaan (X_2) dan lingkungan sosial (X_3) terhadap tingkat keberhasilan KUBE. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga peubah memberikan pengaruh langsung yang relatif kecil, yaitu $X_1 = 0,11$, $X_2 = 0,07$, dan $X_3 = 0,03$. Peubah yang lebih banyak memberikan kontribusi adalah $X_1 = 0,11$. Tetapi, ketiga peubah ini memberikan pengaruh tidak langsung yang cukup berarti melalui dinamika kehidupan KUBE (Y_1) yaitu sebesar $X_1 = 0,13$, $X_2 = 0,14$, dan $X_3 = 0,11$. Terlihat bahwa pengaruh tidak langsung lebih besar dari pengaruh langsung masing-masing peubah. Sedangkan kontribusi dinamika kehidupan KUBE terhadap tingkat keberhasilan KUBE adalah sebesar 0,34. Ini menunjukkan bahwa eksistensi kelompok sangat berperan besar dalam proses keberhasilan KUBE tersebut. Sebagai implikasi dari penelitian maka: eksistensi kelompok merupakan hal yang penting dalam proses pemberdayaan untuk dipertahankan.

Model Pemberdayaan yang Efektif bagi Penanganan Masyarakat Miskin

Pengujian hubungan dan pengaruh di antara peubah dan analisis berbagai fakta serta kerangka berpikir, maka disusun model pemberdayaan melalui pendekatan KUBE yang dianggap lebih efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin (Gambar 3). Suatu model harus memiliki minimal dua kriteria seperti apa yang diungkapkan oleh Yollies (1996) yaitu bahwa model harus: (1) *dynamic*, artinya model harus responsif dan adaptif terhadap segala bentuk perubahan. Hubungan di antara berbagai komponen yang ada dalam model harus saling mendukung. (2) model harus memiliki *probability*, artinya model harus memberikan peluang bagi pengembangan sistem yang lebih maksimal.

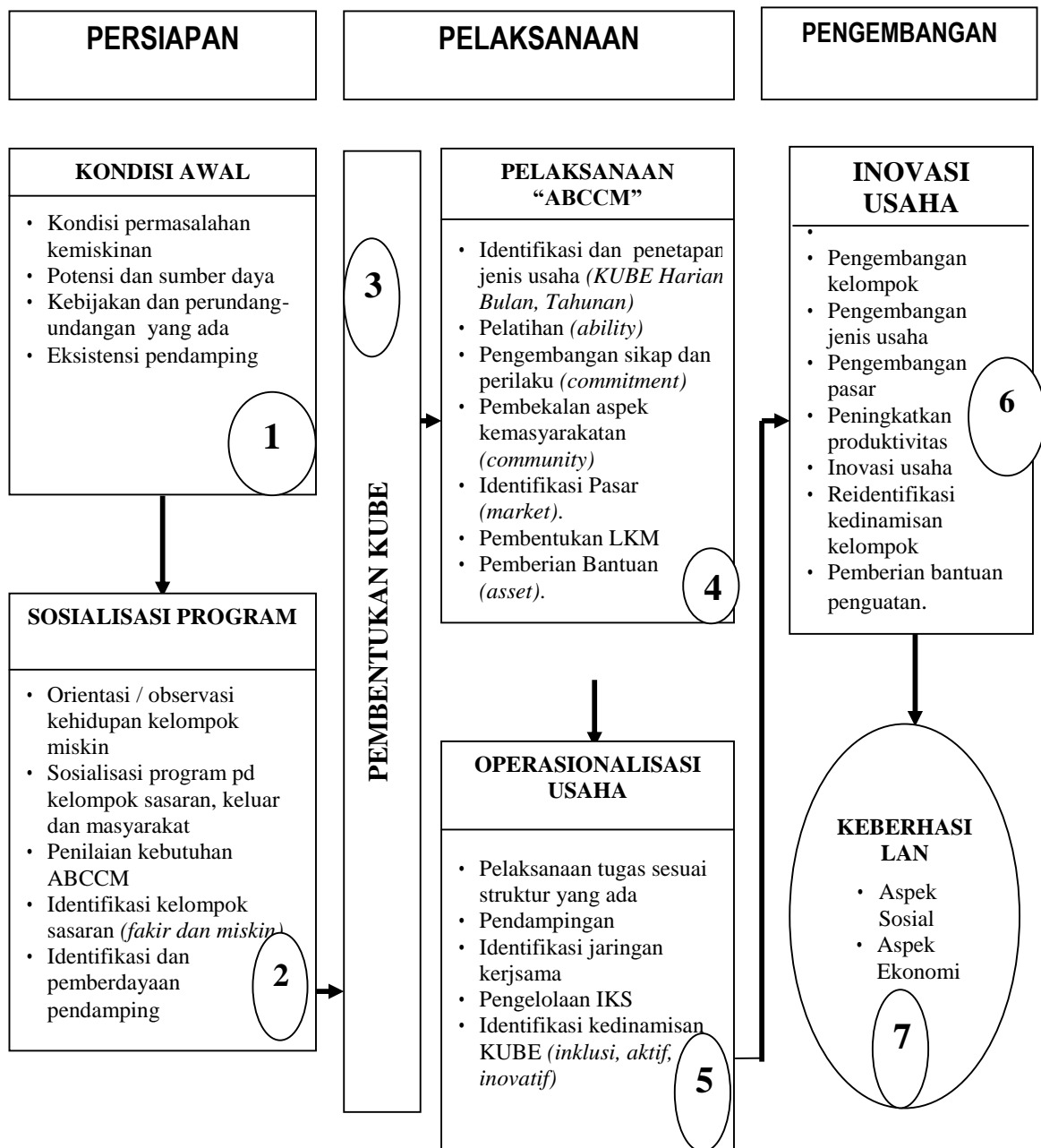
Strategi Penerapan Model Pemberdayaan KUBE

Model yang sudah dihasilkan perlu diterapkan agar lebih berhasilguna dalam rangka penanganan permasalahan kemiskinan tersebut. Adapun yang menjadi ciri khas model adalah: (a) landasan model adalah *ABCCM Empowerment Concept*, (b) pemberdayaan tersebut dilakukan melalui kelompok yang terdiri dari kurang lebih 5 hingga 20 orang anggota, (c) sasaran dan jenis usaha: **kelompok fakir**: kegiatan yang bersifat penghasilan *harian*, **kelompok non fakir**: kegiatan dengan sifat penghasilan harian dan bulanan, **kelompok miskin**: kegiatan dengan sifat penghasilan harian, bulanan dan tahunan, (d) pemberian bantuan didasarkan pada jenis usaha (harian, bulanan atau tahunan) yang dikembangkan dan kedinamisan kelompok (inklusi, aktif dan inovatif), ada pelayanan pendampingan, (e) untuk **kelompok fakir** ada 20 persen anggota kelompok yang bukan termasuk kategori

fakir tetapi kategori miskin sebagai motor penggerak kelompok, (f) tidak ada penggulangan bagi KUBE yang termasuk KUBE kelompok fakir, (g) ada LKM yang dapat mempermudah akses KUBE terhadap kebutuhan modal usaha, (h) keberhasilan diukur dari dua hal yaitu aspek sosial dan ekonomi.

Pelaksanaan model ini dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap awal hingga tahap evaluasi keberhasilan. Karena itu disusun langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan yang dianggap sebagai rangkaian tahap pelaksanaan berikutnya. Adapun tahapan dimaksud adalah: Pertama, perlu melakukan analisis

Gambar 3: Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendekatan KUBE



yang saksama tentang kondisi dan permasalahan kemiskinan secara umum. Kedua, program diawali dengan suatu proses sosialisasi. Ketiga, pembentukan KUBE dilakukan secara demokratis dengan pendekatan bottom up. Keempat, pelaksanaan ABCCM yang diawali dengan identifikasi dan penetapan jenis usaha yang akan dikembangkan. Kelima, operasionalisasi usaha sesuai dengan bidang tugas yang sudah disepakati. Dalam pelaksanaan tugas ini diperlukan pendampingan yang intensif. Keenam, pembaharuan atau inovasi yang dapat mempercepat perkembangan KUBE. Ketujuh, tahap evaluasi untuk melihat sejauhmana keberhasilan aspek sosial dan aspek ekonomi. Dalam penerapan model ini ada kerangka model strategi yang turut dipertimbangkan dalam pelaksanaan model yang terdiri dari beberapa aspek, meliputi: kondisi awal, *input*, *proses*, *output*, *outcome* dan *impact*.

Kesimpulan

- (1) Dilihat dari sifat kegiatan usaha, KUBE perlu dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu: (a) KUBE **Harian**, seperti: usaha dagang sembako, dagang kue, dengan sasaran: masyarakat kelompok fakir; non fakir dan miskin (b) **KUBE Bulanan**, seperti: tanaman sayur-mayur, ternak ikan, dengan sasaran: masyarakat kelompok non fakir dan miskin; (d) **KUBE Tahunan**, seperti: usaha ternak sapi, kambing, dengan sasaran: masyarakat kelompok miskin. Sebagian besar jenis usaha KUBE termasuk kategori KUBE Harian.
- (2) Sebagian besar keberhasilan aspek sosial KUBE berada dalam kategori sedang. Indikator **aspek sosial** yang digunakan, meliputi: (a) kerjasama sesama anggota, (b) kesediaan memberikan pertolongan, (c) kemampuan mengatasi masalah, (d) tingkat partisipasi anggota, (e) keberanian menghadapi risiko, (f) perencanaan usaha, (g) pemanfaatan sumber daya, dan (h)

inovasi yang dilakukan. Sebagian besar aspek ekonomi KUBE berada dalam kategori sangat rendah. Indikator **aspek ekonomi** yang digunakan meliputi: (a) perkembangan modal usaha, (b) pengguliran yang dilakukan, (c) pendapatan, (d) tabungan anggota, (e) banyaknya jenis usaha yang dikembangkan KUBE, (f) pengelolaan hasil keuntungan dan (f) pengelolaan IKS. Bila dilihat dari aspek pertambahan modal dan tingkat pendapatan anggota KUBE terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap kehidupan anggota KUBE.

- (3) Dinamika kehidupan KUBE dipengaruhi terutama (berturut-turut dari pengaruh yang paling besar): Faktor karakteristik individu anggota KUBE: (a) tingkat pendidikan anggota KUBE, (b) modal awal yang dimiliki, (c) pelatihan yang diikuti responden, (d) motivasi responden. **Faktor pola pemberdayaan:** (a) proses pendampingan, (a) bantuan yang diterima, (c) proses pembentukan KUBE pada awalnya. **Faktor lingkungan sosial KUBE:** (a) norma dan nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat, (b) peluang atau ketersediaan pasar yang ada, (c) keterkaitan dan hubungan KUBE dengan tokoh formal dan informal yang ada dalam masyarakat, (d) jaringan kerjasama yang dibangun.
- (4) Tingkat keberhasilan KUBE dipengaruhi terutama (berturut-turut dari pengaruh yang paling besar) oleh: (a) pembinaan kelompok; (b) kepuasan anggota; (c) kepemimpinan kelompok; (d) keefektifan kelompok, (e) kekompakan kelompok; (f) fungsi tugas kelompok; dan (g) tujuan kelompok.
- (5) Model pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan KUBE terdiri dari

7 tahapan, yaitu: (a) tahap kondisi awal, (b) tahap sosialisasi program, (c) tahap pembentuk-an KUBE, (d) tahap pelaksanaan “ABCCM”, (e) tahap operasionalisasi usa-ha, (f) tahap inovasi usaha, (g) tahap eva-luasi keberhasilan.

Rujukan

- Blanchard, K., P.C.John dan R. Alan. 1998. *Pemberdayaan Memerlukan Waktu Lebih Dari Semenit* (terjemahan oleh Zoelkifli Kasip). Jakarta: Interaksara.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial RI. 2004. *Penduduk Fakir Miskin di Indonesia*, Jakarta: BPS dan Depsos.
- Badan Pusat Statistik dan Departemen Sosial RI. 2002. *Penduduk Fakir Miskin di Indoensia*, Jakarta: BPS dan Depsos
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Pelaksanaan Pendataan Rumah Tangga Miskin 2005*. Jakarta: BPS.
- Carthwright, Darwin san Alvin Zander. 1968. *Group Dynamic, Research and Theory*, Second Edition, Michigan: Roe, Peterson and Company
- Dahana, O.P. and O.P. Bhatnagar. 1980. *Education and Communication for Development*, New Delhi: Oxford & IBH Publicshing CO.
- Departemen Sosial RI. 2004. *Panduan Umum, Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif Fakir Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)*, Jakarta: Depsos RI.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Petunjuk Teknis, Program Subsidi Lansung Tunai kepada Rumah Tangga Miskin*. Jakarta: Depsos.
- Friedman, J. 1981. *The Active Community* dalam R. P. Mirsa, ed. *Rural Development*. Nagoya: National Policies and Experiences, Mauruzen Asra.
- Gibson, et al. 1984. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku, Struktur, Proses*, Edisi Keempat, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Homans, G.C. 1950. *The Human Group, Brace and Word*. New York: Horcourt.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives: Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Lewin, 1951. *Field Theory In Social Science*, Edited by Harper and Row. New York: Publisher.
- Pranarka, A.M.W dan Vidhyandika Moeljarto. (Editor: Onny S. Rijono dan A.M.W. Pranarka) 1996. *Pemberdayaan Kondep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Prijono O.S. dan Pranarka (Editor). 1996. *Pemberdayaan: Konsep dan Kebijakan. Makalah pada Pertemuan Tim Teknis Proyek Penyuluhan Pertanian*, Tanggal 24-26 September di Cisarua, Bogor.
- Siegel, Sidney, (1990). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet, Margono, 1981. *Dasar-dasar Pengembangan Dinamika Kelompok Tani Indonesia. Makalah pada Pertemuan Tim Teknis Proyek Penyuluhan*

Pertanian, Tanggal 24-26 September
di Cisarua, Bogor.

Slamet, Margono, 2001. *Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan*, Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN), PPs-IPB, Bogor, (Tidak dipublikasikna).

Yollies, M.I. 1996. *Critical System Thinking, Paradigma and the Modelling Space System Practice*, Vol 9, Number 6 December 1996. New York and London: Plenum Press.